

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era modernisasi saat ini menciptakan berbagai perkembangan dunia usaha. Menurut Agus Puji Prasetyono (2017) dalam perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat menciptakan suatu persaingan antar perusahaan baik sektor barang maupun jasa. Perusahaan merupakan suatu organisasi dimana sumber daya diproses untuk menghasilkan barang atau jasa serta mendapatkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya.

Dalam persaingan perusahaan yang ada, perusahaan perbankan dan perusahaan financial technology (fintech) memiliki karakter yang berbeda. Perusahaan perbankan cenderung menggunakan teknologi konvensional, sementara fintech dengan wajah milenial. Ini juga memungkinkan perusahaan fintech untuk berhasil menonjol dari persaingan saat ini. Hasil riset Morgan Stanley, survei yang dipublikasikan pada pekan terakhir Februari 2019 menyebutkan bahwa dari 1.582 responden, 20% di antaranya memilih layanan dompet digital dari perusahaan fintech. Perbankan, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan dagang elektronik hanya mendapatkan porsi masing-masing 6%. Seperti diketahui belum banyak aturan dari regulator yang membatasi laju inovasi perusahaan rintisan yang menjamur dalam beberapa tahun terakhir ini. Wakil Ketua Umum Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) Rico Usthania Frans menyatakan bahwa fintech saat ini bergerak cepat dan bank jadi terkesan lambat pada

sebuah forum tentang masa depan perbankan dan perusahaan tekfin di Jakarta, belum lama ini. Dalam hal inovasi digital, perbankan belum benar-benar mengalami stagnasi. Bank-bank besar dan perusahaan menengah telah mencoba mengadaptasi produk untuk pelanggan milenial. Seperti dalam hal sistem pembayaran berbasis kode QR (*quick response*), di mana semua bank umum kelompok usaha (BUKU) IV telah memiliki produk masing-masing. Belum lagi rencana memberikan layanan pembukaan rekening lewat ponsel pintar (Khadafi, 2019).

Asisten Deputi Direktur Eksekutif Departemen Sistem Pembayaran Bank Indonesia Susiati Dewi mengatakan permasalahan bank dengan fintech bukan perkara siapa paling cepat maju mengambil kesempatan. Akan tetapi semestinya kedua lembaga yang menawarkan jasa keuangan itu dapat berkerja sama. Inklusi keuangan dapat tumbuh lebih kencang apabila pemanfaatan data oleh perbankan dilakukan optimal. Pintu masuk kerja sama antara bank dengan fintech dapat melalui sistem pembayaran. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), sistem pembayaran uang elektronik atau dompet elektronik adalah bisnis yang potensial. Sepanjang 2018, nilainya naik hampir empat kali lipat dibandingkan dengan periode sebelumnya, atau menjadi Rp47,19 triliun. Morgan Stanley memprediksi jumlahnya akan naik terus hingga mencapai US\$50 miliar pada 2027. Kebijakan pemerintah mendorong gerakan nontunai hingga terciptanya ekosistem ramah konsumen uang elektronik akan menjadi pemicunya (Khadafi, 2019).

Semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam perekonomian Indonesia saat ini, salah satu yang harus diperhatikan yaitu permasalahan keuangan yang berpengaruh pada kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan diharuskan untuk tetap berkembang dalam menjaga keunggulan bisnis agar nilai perusahaan terus meningkat dalam persaingan usaha. Nilai perusahaan memiliki penilaian baik dari investor apabila manajemen perusahaan berjalan dengan baik. Menurut David Wijaya (2017) nilai perusahaan adalah nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual. Oleh karena itu, nilai perusahaan merupakan hal penting untuk mencerminkan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Fauzi (2016), menyatakan adanya penerapan *Good Corporate Governance* akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Secara teoritis, pelaksanaan *Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Nasrum, 2018). Dengan adanya kegiatan investasi dari penanam modal perusahaan tentunya harus memastikan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan dalam penggunaannya secara tepat dan seefisien mungkin.

Dalam penerapannya *Good Corporate Governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari sisi etika datang dari kesadaran individu sebagai pelaku bisnis yang mengutamakan kelangungan hidup perusahaan, serta kepentingan *steakholder*. Sedangkan dorongan dari sisi peraturan, yang bersifat “memaksa” untuk perusahaan patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

*Good Corporate Governance* menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi *steakholder* dan meningkatkan efisiensi bagi perusahaan (Juniarti, 2016). Dengan adanya salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memonitoring manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai.

Dalam beberapa terakhir banyak perusahaan menyadari pentingnya menerapkan program *Good Corporate Governance* sebagai bagian strategi bisnis. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*). Tata kelola yang baik menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola aset dan modalnya dengan baik sehingga dapat menarik investor. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka, otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran

pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Fenomena mengenai praktik tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* di industri perbankan mulai merosot dalam 10 tahun terakhir. Padahal, pembobolan dana ataupun praktik fraud yang menimpa perbankan makin marak terjadi. Tantangan praktik GCG akan lebih besar lagi ketika industri perbankan mulai mengadopsi teknologi digital dalam setiap produk dan layanannya. Berdasarkan riset yang dilakukan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), dalam 10 tahun sejak 2007, nilai komposit dari penerapan GCG yang dilakukan industri perbankan memang masih berada dalam kisaran baik. Meskipun membaik, nilai kompositnya justru semakin menurun. Disebutkan, dalam riset LPPI ketika pertama kali diterapkan pada 2006, nilai rata-rata GCG industri perbankan berada di kisaran 1 yang berarti sangat baik. Baru setahun sejak diterapkan, nilai GCG perbankan terlihat memburuk (Sulaiman, 2018).

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu faktor yang saat ini banyak dipertimbangkan investor dalam menilai suatu perusahaan. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon

secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (D. R. Retno & Prihatinah, 2012).

*Corporate Social Responsibility* adalah suatu wujud pertanggungjawaban sosial dari perusahaan kepada lingkungan masyarakat yang dengan melaksanakan berbagai kegiatan sosial dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan (Dwi Ermayanti, 2019). Sebelumnya *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu laporan yang bersifat sukarela oleh perusahaan, namun saat ini pemerintah menyadari bahwa *Corporate Social Responsibility* sangatlah penting dan bermanfaat. Hal tersebut dibuktikan dengan Undang-Undang untuk mengontrol atas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perseroan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) di Indonesia, menjadikan perseroan memiliki kesadaran dalam melakukan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility*.

Dengan meningkatnya nilai perusahaan merupakan prestasi bagi para pemegang saham, dikarenakan nilai perusahaan yang meningkat maka kesejahteraan pemilik turut meningkat. Peningkatan nilai perusahaan ialah tujuan dalam jangka panjang yang sudah seharusnya dicapai oleh perusahaan, mengenai hal ini dapat tercermin pada harga sahamnya dikarenakan suatu penilaian yang didapat dari investor terhadap suatu perusahaan bisa dilihat pada transaksi pergerakan dari harga saham pada Bursa Efek Indonesia bagi perusahaan yang telah *go public*, salah satunya sektor perbankan (D. R. Retno & Prihatinah, 2012). Melaksanakan

*Corporate Social Responsibility* secara konsisten dalam jangka panjang akan meningkatkan tingkat kepercayaan atau legitimasi masyarakat terhadap perusahaan. Sehingga dengan banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilaksanakan perusahaan terhadap lingkungannya, maka *image* atau citra perusahaan menjadi meningkat.

Fauzi (2016) mengatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan (annual report) memperkuat citra perusahaan dan menjadi sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor memilih tempat investasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memberikan citra (image) kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar profit semata tetapi sudah memperhatikan lingkungan dan masyarakat.

Fenomena pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yakni Pelaksanaan program CSR tidak hanya merupakan tanggung jawab perusahaan yang bersentuhan langsung dengan Sumber Daya Alam (SDA), perbankan juga merupakan salah satu sektor yang mempunyai tanggung jawab di bidang itu. Sebagai lembaga intermediasi untuk menerima dan menyalurkan kembali dana masyarakat, bank juga memiliki tanggung jawab etis, sosial, dan tanggung jawab *discretionary*, yaitu tanggung jawab yang semestinya tidak harus dilakukan tetapi dilakukan atas kemauan sendiri. Perbankan perlu melakukan pengungkapan CSR, namun pada kenyataannya masih banyak bank yang belum melaksanakan praktik CSR dengan benar dan mendalam. Pengungkapan CSR biasanya juga dilaporkan dengan sangat

singkat, tidak berimbang, dan tidak melaporkan isu-isu yang material. Hal tersebut dikarenakan oleh masih banyak perusahaan yang belum mengerti bagaimana menciptakan program atau produk yang mampu membantu mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat (D. Retno, 2017).

Penelitian ini fokus pada perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan memiliki aktivitas bisnis yang sedikit berbeda dibandingkan perusahaan sektor lain. Perusahaan perbankan memiliki proses bisnis yang tidak berdampak langsung terhadap sosial dan lingkungan. Tetapi di sisi lain, perusahaan perbankan memiliki dampak tidak langsung pada sosial dan lingkungan melalui proyek keuangan mereka, hal ini mendorong perusahaan perbankan dituntut harus melakukan CSR (D. Retno, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat ditinjau dari laporan keuangan perusahaan. Para investor dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi laba dimasa depan. Apabila keuangan perusahaan dianggap baik, maka akan lebih diminati oleh investor. Hal tersebut akan mempengaruhi harga saham yang dapat berimbans pada nilai perusahaan. Kinerja laporan keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek penyajian laporan keuangan dalam bentuk Neraca, Laba Rugi, arus kas, Catatan Atas Laporan Keuangan dan Perubahan Modal.

Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dengan melihat jumlah nilai asset yang bertambah, hutang dalam jangka panjang

maupun pendek dan juga dari piutangnya. Kinerja keuangan berkaitan dengan *Return on Aset (ROA)* dimana digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset. ROA yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan selama beroperasi mampu menghasilkan laba untuk perusahaan. Semakin tinggi ROA akan semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan dalam aset dapat menghasilkan EAT yang semakin tinggi (Pertiwi, 2014).

Fenomena yang terjadi adalah dimana keadaan perekonomian Indonesia di sektor perbankan mengalami keadaan yang pasang surut. Ketidakstabilan disebabkan karena adanya ancaman globalisasi dan pasar bebas di kancah ekonomi internasional (Viethzal Rivai, 2012).

Kondisi ini setelah krisis 2008 dan terkuaknya kasus bank century membuat kondisi ekonomi perbankan sedikit goyang dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank menurun. Keadaan ini semakin diperparah dengan naik turunnya cadangan devisa yang dimiliki Negara. BI memaksa melakukan evaluasi terhadap kinerja bank agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dan kembali meningkatkan gairah di sektor perbankan. Usaha yang dilakukan BI tidak sia-sia karena bank mengalami peningkatan kinerja yang cukup baik berdasarkan pantauan BI pada periode 2009 (Viethzal Rivai, 2012). Kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini dilihat dalam analisis laporan keuangan di mana penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai sebuah tujuan yang diukur dalam aspek financial dan non

financial dimana dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan (Viethzal Rivai, 2012).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan merupakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dikatakan baik dapat dilihat dari total aktiva atau total penjualan bersih. Dengan ini ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian mengenai ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dilakukan oleh Imron pada 2013. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan. Selain itu dengan ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perkembangan yang baik sehingga para investor merespon positif dan nilai perusahaan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbakan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020)*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat untuk beberapa pihak diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dalam menambah wawasan dan latihan menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian sehingga dapat mengaplikasikannya dengan kenyataan yang ada dilapangan.

###### b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang dalam penelitian selanjutnya serta menjadi bahan bacaan diperpustakaan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan mengenai informasi tentang pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan.

b. Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan.